



Collaboration between Teachers and Islamic Religious Leaders in Improving Al-Qur'an Literacy

Kolaborasi Guru dan Rohani Islam dalam Penguatan Literasi Al-Qur'an

Siti Latifatun Nisak^{1*}, Puspo Nugroho²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

This study aims to examine the implementation of strengthening Al-Qur'an literacy through a program designed by Islamic Religious Education teachers in collaboration with the school's Rohis organization. The study focuses on two main activities: the literacy or tadarus Al-Qur'an program held for 15 minutes before lessons begin, and the BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) program intended for students who still experience difficulties in reading the Al-Qur'an. Using a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation, the findings show that students demonstrate high enthusiasm in participating in the program, although challenges remain in maintaining discipline and activity consistency. Through motivation, guidance, and strong collaboration between teachers and Rohis members, the Al-Qur'an literacy strengthening program can be implemented effectively and sustainably. This study is expected to contribute to efforts in maintaining and improving Al-Qur'an literacy programs in schools.

Keywords: Strengthening, Al-Quran Literacy, BTA, Al-Quran Tadarus, Rohis

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Nurdyansyah
Chaerul Rochman

* Correspondence:
Siti Latifatun Nisak
latifatunnisak25@gmail.com

Received: 06 October 2025

Accepted: 24 November 2025

Published: 11 December 2025

Citation:
Siti Latifatun Nisak, Puspo Nugroho
(2025) Collaboration between Teachers and Islamic Religious Leaders in Improving Al-Qur'an Literacy.

Halaqa: Islamic Education Journal 9:2.
doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1768

PENDAHULUAN

Belajar Al-Qurán merupakan Pendidikan yang didapatkan sejak dini terkadang sebelum memasuki sekolah TK (taman kanak-kanak) sudah mendapatkan pendidikan belajar Al-Qurán baik itu dari orang tua atau guru mengaji di kampung. Namun, banyak sekali fenomena di era kalangan remaja saat ini, salah satunya adalah menurunnya kualitas baca tulis Al-Qurán. Menurunnya kualitas baca tulis Al-Qurán di usia remaja dikarenakan mereka hanya menempuh belajar Al-Qur'an sampai Diniyah di kampungnya saja atau Ketika mereka sudah lulus SD mereka tidak lagi mengaji di guru ngaji kampung/desa masing-masing siswa, fenomena seperti itu yang seringnya terjadi sekarang ini. Fenomena tersebut diperkuat oleh sudrajat, dkk dalam artikelnya yang memaparkan data hasil responden 25 siswa terkait alasan berhenti mengaji 36% menyatakan malas, 28% malu, 32% tidak suka dengan metodenya, 4% menyatakan tidak menyukai gurunya (Arief dkk., 2023). Penurunan terjadi pada anak-anak usia 13 hingga 18 tahun, yang umumnya sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya. Remaja pada usia ini cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal baru, mengikuti tren yang sedang populer, dan berusaha mendapatkan pengakuan dari orang lain. Masa remaja memang merupakan fase di mana individu sedang membentuk identitas diri dan menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal yang dirasa menarik atau memberikan pengalaman baru (Azmi & Ashoumi, 2024).

Lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam pendidikan formal dan menjadi tempat strategis untuk membina generasi penerus bangsa. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan keyakinan dan budi pekerti dalam diri peserta didik. Selain itu, pendidikan membantu peserta didik menumbuhkan kreativitas mereka dalam proses analisis, evaluasi, dan penemuan informasi serta pengetahuan secara aktif di lingkungan masyarakat (Kulsum & Muhid, 2022). Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai karakter menjadi salah satu bagian yang sangat diperhatikan. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter anak bangsa. Aspek utama dalam pendidikan karakter adalah pemahaman terhadap agama. Terutamanya, pembelajaran Al-Qurán bagi agama Islam.(Husna dkk., 2021, hlm. 48) Indonesia bukanlah negara yang menerapkan sistem pemerintahan dan peradaban Islami secara formal, tetapi sebagian besar penduduknya beragama Islam dan mengacu pada al-Qur'an, as-Sunah, serta ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mempengaruhi nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan pandangan al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan yang berlandaskan pada tingkat keimanan seseorang (Pratama dkk., 2024). Berdasarkan esensi tersebut, penting sekali bagi siswa terutama yang memeluk agama Islam untuk mendapatkan pembelajaran Al-Qurán di Sekolah.

Dalam konteks ini, Guru berperan krusial dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dan rintangan selama proses pembelajaran. Selain menyampaikan ilmu, guru juga berperan sebagai pemandu yang memotivasi, mendukung, dan membimbing siswa yang menghadapi hambatan dalam proses belajar (Khasanah dkk., 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti sangat berpengaruh dalam menanggulangi persoalan perilaku keagamaan remaja serta meningkatkan dorongan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an (Tambunan, 2024a) Untuk itu, perlu adanya gerakan literasi dalam sekolah. Sejak 2017, gerakan literasi di Indonesia telah berjalan, muncul karena rendahnya minat baca generasi, dan berfungsi untuk mengembalikan membaca sebagai kebutuhan akan pengetahuan, sehingga menjadi andalan utama, seperti halnya literasi Al-Qur'an. (Hidayat dkk., 2021) Literasi membaca sangat penting untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa (Pamularsih, 2022). Partisipasi warga sekolah menjadi bagian penting dalam usaha atau kegiatan literasi tersebut. Gerakan ini adalah inisiatif sosial yang melibatkan kerjasama dari berbagai pihak. Pembiasaan membaca menjadi langkah utama dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut. Kegiatan ini sering dilakukan dengan membiasakan membaca selama 15 menit (Hidayat dkk., 2021).

Walaupun demikian, alokasi waktu tiga jam per minggu untuk PAI dan Budi Pekerti masih dinilai belum cukup optimal. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek sikap dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari kurang diperhatikan (Rohman dkk., 2019a). Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Ngawen di Kabupaten Blora mengambil langkah inisiatif yaitu berkolaborasi dengan organisasi Rohis sebagai solusi atas permasalahan ini. Rohis berfungsi sebagai tempat untuk pengembangan keislaman, termasuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui berbagai aktivitas keagamaan. Program-program yang dijalankan dalam Rohis sangat berperan penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Di SMA Negeri 1 Ngawen, Rohis tidak sekadar berfungsi sebagai organisasi keagamaan, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk karakter religius siswa. Diharapkan kegiatan literasi Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, melainkan juga mampu membantu dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan melatih siswa agar rutin membaca Al-Qur'an, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral di lingkungan sekolah dan membentuk pribadi yang berakhlik sesuai ajaran Islam. Rohis turut berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, rasa peduli terhadap orang lain, dan kemampuan memimpin sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan nasional yang berorientasi pada visi ini menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual, selain prestasi akademik, dalam membentuk karakter generasi bangsa (Tambunan, 2024a).

Pentingnya Pendidikan Al-Qurán bagi siswa terlihat dari beberapa penelitian terdahulu. Laundria menyebutkan bahwa Taksonomi Bloom dapat menjadi pegangan untuk guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Sehingga guru dapat mengukur kemampuan siswa.(Prameswati, 2019) Kajian lain seperti yang dilakukan oleh Nuraini dan Ishak bahwa dampak kegiatan tadarus Al-Qurán memberikan dampak positif yang besar terhadap cara baca Al-Qurán siswa SDN Jatirasa III Bekasi (Rizkiyah & Syairozi, 2024). Pada fokus lain, Yuyun dan Nur Kholid menyebutkan bahwa program mengaji di SMA Plus Melati Samarinda bukan hanya kegiatan rutin tetapi merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter (Haryanti & Afandi, 2024). Selain itu, berdasarkan kajian yang dilakukan Hilma dkk tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa

membaca Al-Qurán dengan menggunakan metode sorogan, tadarusan, dan tasmí'(Khasanah dkk., 2024). Kajian lain, dari Rohaya sebagai tugas skripsi dengan mengangkat judul "upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurán melalui program BTA di SMP Yanusa Jakarta" berdasarkan kajian tersebut menjelaskan bahwa perlu adanya motivasi dan pantuan yang lebih dari guru agama untuk memperhatikan kualitas baca Al-Qurán peserta didik (Rohaya, 2015).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penguatan literasi Al-Qur'an melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan organisasi Rohani Islam (Rohis) di lingkungan sekolah tingkat SLTA. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi peran guru PAI sebagai pendidik formal dengan peran organisasi Rohis sebagai lembaga pembinaan keagamaan nonformal dalam satu model kolaboratif yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter berbasis literasi Al-Qur'an. Untuk itu, peneliti akan membahas secara lanjut pertama, apa saja program-program yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan penguatan literasi Al-Qurán. Kedua, bagaimana implementasi pelaksanaan program-program penguatan literasi Al-Qurán. Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru paidan organisasi rohis dalam memperkuat literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Ngawen.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang bersifat interpretatif dan naturalistik untuk memahami realitas (Creswell & Creswell, 2017). Penggunaan metode deskriptif pada kajian ini dengan maksud untuk mengetahui secara jelas, akurat dan faktual bagaimana program-program penguatan literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngawen tepatnya Jl. Raya Blora-Purwodadi Km. 17, Kec. Ngawen, Kab. Blora, Jawa Tengah. Dilakukan pada April 2025. Penelitian Teknik Sampling ini data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data lapangan yaitu subjek penelitian (data secara langsung), dan objek penelitian (tidak langsung). Untuk memastikan bahwa responden tidak digunakan diluar lingkup lingkungan, maka kumpulan sampel yang valid menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam subjek penelitian difokuskan kepada guru pengampu mata pelajaran PAI dan pengurus organisasi Rohis SMA Negeri 1 Ngawen. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna memantau aktivitas individu atau terjadinya suatu peristiwa tertentu, baik dalam situasi yang jelas atau tidak disadari. Wawancara dilakukan untuk strategi utama dalam memperoleh informasi dengan strategi rapat terarah sebagai pelengkap atau setidaknya sebelum memimpin pertemuan menyiapkan sistem pertanyaan yang akan diajukan. Dan dokumentasi digunakan untuk mencari informasi mengenai variabel-variabel baru berupa agenda dan lain-lain.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden sebagai sumber utama, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, Data Sekunder merujuk pada data yang diambil dari arsip atau dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk mendukung dan memperjelas data primer (Sugiyono, 2013). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara menggunakan data observasi dan dokumentasi. Dengan tujuan untuk memperoleh hasil atau data yang lebih baik dan akurat (Nurfajriani et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngawen. Setelah itu, perlu adanya teknik untuk analisis data diantaranya; pertama, reduksi data dengan menajamkan analisis dan menggolongkan ke dalam tiap permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kedua, penyajian data/*data display*. Proses ini bertujuan untuk menafsirkan data dan hasil lapangan agar data yang diperoleh bermakna dan dapat dirumuskan sesuai indikator penelitian. Ketiga, pastikan data dan kesimpulan telah diverifikasi, lalu buat kesimpulan akhir berdasarkan data yang ada dengan memperhatikan kejelasan sumbernya. Kesimpulan akan diambil oleh peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program-Program Penguatan Literasi Al-Qurán

Dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik, Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Quran. Selain mengajarkan materi pelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai mu'allim atau mudarris, tetapi juga sebagai murabbi yang mendidik melalui pendekatan rabbani yang menjadikan Allah swt sebagai referensi utama (Jaafar et al., 2012). Guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menanamkan kepada siswanya pemahaman terhadap kitab suci Al-Quran dan membekali mereka dengan keterampilan membaca dan menulis yang diperlukan. Selain itu, guru PAI juga berperan penting dalam memotivasi siswa untuk lebih mendalamai Al-Quran dan memahami pesan-pesan spiritual yang dikandungnya. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai panutan bagi siswa dalam hal keimanan dan pengamalan agama. Mereka harus memberikan keteladanan yang baik dalam hal ibadah, akhlak dan perilaku sesuai ajaran Islam. Dalam konteks itu, peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa sangatlah penting. Mereka harus memberikan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menerapkan ajaran Al-Quran dalam perilaku dan tindakan siswa sehari-hari.(Nurhazizah et al., 2024).

Namun terdapat problem yang dialami guru dalam menanamkan jiwa Quráni terhadap siswa SMA Negeri 1 Ngawen, yang mana *background* siswa bukanlah dari pondok pesantren dan mayoritas dari siswa hanya belajar mengaji di rumah dengan guru ngaji kampung atau belajar di Diniyah saja. Dan kebanyakan dari mereka setelah lulus SMP sudah tidak

mengikuti belajar Al-Qurán lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen;

“terkait kualitas membaca Al-Qurán siswa memang berbeda-beda faktor tersebut karena kebanyakan dari siswa hanya belajar di Diniyah atau guru ngaji kampung, namun hanya sampai semasa di SMP. Setelah lulus SMP kebanyakan tidak melanjutkan lagi” (Samsul Ma'aif, 2025)

Dengan latar belakang kondisi tersebut membuat guru PAI untuk bisa membuat sebuah program atau suatu kegiatan untuk menunjang dan melatih siswa untuk membiasakan diri membaca Al-Qurán. Dengan itu, guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen membuat program-program untuk menunjang kualitas bacaan Al-Qurán siswa, diantaranya; Literasi Al-Qurán atau tadarus Al-Qurán dan BTA (Baca Tulis Al-Qurán). Literasi Al-Qur'an merupakan bagian dari gerakan literasi yang meliputi kemampuan untuk mempelajari Al-Qur'an melalui membaca, menulis, dan memahami maknanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathuloh & Toyyib, 2024) bahwa dengan literasi Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi sebuah pintu bagi kegiatan literasi seperti siswa gemar membaca, menghafal, dan mengkaji pengetahuan-pengetahuan dari Al-Qur'an. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Rohman, 2024) menegaskan bahwa dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat memperoleh manfaat seperti pengelolaan waktu yang lebih efektif, pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta panduan spiritual, moral, dan etika yang sangat berharga. Literasi Al-Qur'an tidak hanya tentang membaca, tetapi juga memahami budaya dan konteks saat Al-Qur'an diturunkan serta mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menunjukkan bahwa integrasi program Literasi Al-Qur'an dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang dirancang serta diimplementasikan secara sistematis oleh guru PAI dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah umum, tidak terbatas pada lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon kajian literasi Al-Qur'an dari domain pendidikan keagamaan menuju konteks pendidikan umum, sekaligus menegaskan bahwa pembiasaan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dapat diadaptasikan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan profil peserta didik.

Demi berjalannya program tersebut perlu adanya motivasi bagi siswa untuk semangat belajar Al-Qurán. Motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor lingkungan sekolah saja, ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, yaitu faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, motivasi yang terdapat dari faktor eksternal saja tidak cukup untuk memberikan motivasi yang lebih pada siswa, siswa harus memiliki motivasi yang diperoleh dari diri sendiri atau faktor internal untuk membangkitkan minatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Samsul Ma'rif selaku guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen;

“faktor internal yang membuat semangat mengaji anak menurun karena kurangnya motivasi dari orang tua,

banyak dari mereka berhenti mengaji karena menganggap sudah besar makanya tidak mengaji dan tidak diperintah orang tua” (Samsul Ma'aif, 2025)

Dari yang disebutkan di atas bahwa motivasi orang tua sangatlah penting bagi semangat belajar siswa, seharusnya orang tua mampu memberikan arahan ataupun perintah bagi anaknya untuk belajar lebih tidak hanya dilingkup sekolah yang formal tetapi juga belajar di lingkup non formal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) bahwa pentingnya orang tua dalam mendampingi belajar anak dan memotivasi merupakan bentuk perhatian atau orang tua dapat melakukan pengawasan saat pendampingan belajar dan membangkitkan semangat prestasi anak dalam belajar. Untuk itu, guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen mendisplinkan kegiatan tersebut untuk bisa membangkitkan anak untuk membiasakan diri membaca Al-Qurán. Selain dari itu, guru PAI juga memberikan arahan dan motivasi untuk membangun kesadaran peserta didik.

Pada dasarnya, motivasi dan pengajaran merupakan dua aspek yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Murid akan lebih bersemangat dalam menimba ilmu apabila mereka mempunyai keinginan yang mendalam untuk belajar dan memperluas pengetahuan. Menurut Thorndike, belajar adalah proses yang didasarkan pada hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Pengertian ini hampir sejalan dengan pendapat Good dan Brophy, yang menyatakan bahwa pengajaran adalah prosedur yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar mampu mengubah perilaku sebagai bentuk pengalaman belajar (Achadah & Mulyati, 2020).

B. Implementasi Program Penguatan Literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen

1. Program Literasi Al-Qurán atau Tadarus Al-Qurán

Dalam rangka memperkuat penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan ini melibatkan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sebagai tindak lanjut dari peraturan tersebut, digagaslah upaya menanamkan karakter religius siswa melalui gerakan literasi Al-Quran. Aktivitas literasi Al-Qur'an mencakup berbagai macam kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan merenungkan isi Al-Qur'an, yang semuanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan mendekatkan diri kepada Allah (Arsinta & Subando, 2024).

Praktik integrasi literasi membaca Quran dan pengalokasian waktunya tidak melanggar ketentuan kebijakan pelaksanaan literasi di sekolah yang biasanya berlangsung selama 15 menit. Membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran seharusnya dianggap sebagai waktu minimal, bukan waktu yang ideal. Dalam proses menumbuhkan minat baca siswa, aspek yang paling utama adalah seberapa sering mereka melakukan kegiatan membaca (Nurhidin, 2022). Tujuan literasi Al-Qurán adalah agar siswa mampu membaca kitab Allah dengan percaya diri, memperhatikan ketepatan harakat, saktat, pengucapan huruf sesuai makhrajnya, serta memahami maknanya secara mendalam. Kedua, siswa memahami makna Alquran dan merasakan pengaruhnya dalam hati mereka. Ketiga, memunculkan rasa haru, kekhusyukan, dan ketenangan jiwa dalam diri murid-murid serta rasa takut kepada Allah

(Arsinta & Subando, 2024).

Adapun teknis pelaksanaan literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen adalah disetiap pagi sebelum jam pertama pelajaran dimulai siswa perwakilan dari kelas minimal sie. Keagamaan dari kelas tersebut mampu memimpin tadarus Al-Qurán di masjid secara bergiliran dari setiap kelas yang ada. Dalam pelaksanaan literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen dibantu oleh oraganisasi Rohis (Rohani Islmi) sekolah, yang mana mereka bertugas untuk mengkoordinir petugas tadarus Al-Qurán perwakilan dari setiap kelas, jika terdapat kelas yang berhalangan hadir maka kegiatan tadarus Al-Qurán di isi oleh anggota rohis sekolah.

Rohani Islam merupakan hasil gabungan kata Rohani dan Islam. Istilah rohani merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan roh atau kehidupan batin. Dari segi etimologi, "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu "Salima" yang bermakna selamat dan sentosa. Dari kata ini terbentuklah aslama yang artinya "memelihara dalam keadaan yang aman dan sentosa", sekaligus "berserah diri, tunduk, patuh, dan taat". Kata "aislamsa" merupakan akar kata dari "Islam", yang memuat seluruh arti yang terkandung dalam arti pokoknya (Rohman dkk., 2019b). Avuan Muhammad Rizki menyatakan bahwa Rohani Islami berfungsi sebagai tempat menyalurkan bakat dan minat, dengan berbagai kegiatan dalam setiap programnya, termasuk pengabdian masyarakat, seni, dan akademik. Kegiatan tidak terbatas pada aspek kerohanian saja. Namun, dalam berbagai aktivitas lainnya, kita berkontribusi untuk menghasilkan kader-kader yang berintelektual dan berkualitas (Rakhmawati, 2018).

Rohani Islami didirikan pada akhir tahun 1980 sebagai langkah untuk memberikan solusi kepada pelajar Muslim agar dapat memperdalam wawasan Islam, mengingat keterbatasan waktu pelajaran di sekolah, sehingga Rohis berfungsi sebagai tempat memperdalam agama Islam (Rakhmawati, 2018). Tujuan utama Rohis adalah memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Islam serta menanamkan karakter religius di kalangan siswa sekolah. Rohis memiliki tujuan untuk memperdalam serta menanamkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Tambunan, 2024b). Tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, program rohis juga berfokus pada pembinaan akhlak. Pembentukan karakter yang baik menjadi hal yang sangat penting, khususnya di tengah era modern dan derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai karakter Islami dapat berperan sebagai pengendali sekaligus penyaring terhadap budaya atau nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga dapat mencegah terjadinya krisis moral maupun perilaku menyimpang (Tambunan, 2024a).

Maka dari itu, Rohis SMAN 1 Ngawen memiliki program kegiatan salah satunya adalah program literasi Al-Qurán. Dengan membiasakan peserta didik membaca Al-qurán akan membentuk karakter siswa yang religious. Selain itu, peserta didik diajak untuk belajar tentang akidah dengan tujuan menambah keimanan dari peserta didik. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dapat menjadi tuntunan bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara lebih tepat. Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai kitab suci yang dibaca, melainkan juga sebagai sumber utama ajaran, hukum, serta nilai moral dalam Islam. Dengan dibekali pemahaman Al-Qur'an dan ilmu akidah, siswa mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil

keputusan, maupun dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan.

Dalam hal ini, peran Rohis memiliki posisi yang sangat penting. Rohis tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan Rohis mampu menumbuhkan semangat belajar sekaligus memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting agar program Rohis dapat berjalan dengan optimal. Keterlibatan siswa dalam kegiatan Rohis berpotensi membawa perubahan besar dalam pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Sebelum bergabung dengan Rohis, banyak siswa yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan keagamaan, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Melalui program-program yang diselenggarakan Rohis, diharapkan kekurangan tersebut dapat teratasi sehingga siswa memperoleh bimbingan yang lebih menyeluruh (Tambunan, 2024a).

Sasaran utama dari kegiatan Literasi Al-Qurán di SMAN Negeri 1 Ngawen adalah agar siswa terbiasa membaca Al-Qurán. Melaksanakan tadarus setiap pagi diharapkan mampu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada siswa. Ini tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman teks, tetapi juga memperkuat rasa cinta dan kedekatan mereka terhadap Al-Qur'an (Syahrin & Hasibuan, 2025). Kedua, memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Diharapkan literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan wawasan siswa mengenai ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, yang nantinya berkontribusi pada pembentukan karakter mereka, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku baik sesuai ajaran Islam (Putri & Rohman, 2024). Ketiga, menciptakan suasana sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan literasi ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan suasana religius di lingkungan sekolah. Membaca Al-Qur'an di pagi hari diharapkan mampu menciptakan suasana yang lebih tenang dan penuh kedamaian bagi siswa dan seluruh warga sekolah.

2. Program BTA (Baca Tulis Al-Qurán)

Mempelajari membaca Al-Qur'an adalah hal yang sangat esensial bagi seluruh umat Islam, karena membaca Al-Qur'an menjadi pintu masuk untuk memahami pengetahuan Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Membaca ini adalah proses utama dan pertama dalam menyingkap petunjuk umat Islam, sebagaimana wahyu pertama yang Allah turunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW (Ma'mun, 2018). Jika tujuan dari pelajaran Al-Qur'an dapat tercapai, maka ini adalah salah satu cara terbaik untuk merealisasikan sasaran utama pendidikan Islam. Kemampuan membaca Al-Qurán adalah syarat utama untuk memahami dan menghayati isi Al-Qurán.(Angranti, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya', cara mengucapkan setiap huruf dan sifat-sifatnya yang dibahas dalam ilmu makhraj, serta pemahaman tentang bentuk dan fungsi tanda baca seperti syakal, syaddah, mad, dan lain-lain. Kemudian, bentuk dan fungsi tanda berhenti baca seperti waqaf muthlaq, waqaf jawaz, dan sebagainya, serta Adabut Tilawah yang mengatur tata cara dan etika membaca al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan tersebut sebagai ibadah.(Ma'mun, 2018).

Menanggapi hal tersebut, SMA Negeri 1 Ngawen

membuat program BTA (Baca Tulis Al-Qurán). Program ini merupakan program lanjutan dari literasi Al-Qurán, yang mana program BTA ini dilaksanakan diluar jam sekolah. Program BTA ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Program ini memberikan tempat kepada siswa yang memiliki kesadaran untuk belajar Al-Qurán secara lanjut. Program ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen untuk menindak lanjuti peserta didik yang masih kesulitan dalam belajar membaca Al-Qurán, jika didapati siswa dalam kelas tersebut ada yang dibawah rata-rata kualitas membaca Al-Quránnya maka wajib bagi siswa tersebut untuk mengikuti program BTA diluar jam sekolah. Pelaksanaan BTA di SMA Negeri 1 Ngawen dilaksanakan hari rabu, setelah jam belajar berakhir.

Metode pembelajaran program BTA ini adalah sorogan, yang mana dari setiap siswa maju satu persatu untuk membaca Al-Qurán dan disemakkan kepada pembina program BTA. Tidak ada penyetaraan pembelajaran namun, siswa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika didapati siswa yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qurán maka, bisa dimula belajar menggunakan *Iqra'*. Dalam pembelajaran itu juga siswa akan belajar tentang tajwid sebagai ilmu dalam membaca Al-Qurán. Hal ini, sangat membantu siswa yang masih kesulitan dalam belajar Al-Qurán, tidak sekedar itu, namun peserta didik diajarkan untuk meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qurán disela-sela kesibukannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh anggota organisasi Rohis:

"Kegiatan literasi Al-Qur'an ini sangat membantu siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, selama program ini berjalan dirasa sudah 80% adanya peningkatan semangat dari siswa dalam menjalankan program literasi Al-Qur'an"

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedua program tersebut menunjukkan bahwa peran organisasi Rohis sangat signifikan dalam memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Secara konkret, berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh Rohis, seperti pelaksanaan tadarus rutin sebelum kegiatan belajar mengajar serta pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an yang melibatkan guru PAI, telah berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah, termasuk dalam aspek ketepatan makhradj dan penerapan tajwid. Partisipasi aktif pengurus Rohis dalam mengatur jadwal, memberikan motivasi kepada teman sebaya, serta menjalin kerja sama dengan guru PAI turut menjadikan pelaksanaan program BTA lebih terarah, berkelanjutan, dan efektif. Selain itu, kegiatan tersebut juga berdampak positif terhadap meningkatnya minat siswa dalam mengikuti aktivitas keagamaan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan semangat kebersamaan di kalangan peserta. Dengan demikian, kontribusi Rohis tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan karakter religius, kedisiplinan spiritual, dan penguatan budaya keislaman di sekolah.

C. Tantangan yang dihadapi oleh Guru PAI dan Organisasi Rohis dalam Memperkuat Literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Ngawen.

Ekstrakurikuler Rohis di sekolah memiliki peran

penting sebagai sarana bagi siswa dalam mengembangkan keislamannya. Organisasi ini menjadi pelengkap pembelajaran agama Islam yang terbatas pada jam pelajaran PAI dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan di luar pembelajaran intrakurikuler. Berbagai program yang dilaksanakan dalam Rohis dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang religius (Prayogi & Hafiz, 2023). Salah satu upaya dalam yang bisa dilakukan Rohis adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan dibentuknya Organisasi Rohani Islami di SMA Negeri 1 Ngawen, salah satu kegiatan yang sangat mendukung terbentuknya siswa yang religius adalah Gerakan literasi Al-qurán. Dengan diadakannya kegiatan semacam ini tidak terlepas dari rintangan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Diantara lain adalah:

Pertama, kesibukan dari setiap siswa yang berbeda-beda. Organisasi Rohis merupakan sebuah organisasi yang didalamnya diikuti beberapa siswa yang berbeda-beda mulai dari kelas dan angkatan. Terkadang siswa mendapatkan tugas seperti pekerjaan rumah (PR) atau menyiapkan belajar untuk ulangan kelas, dll yang menyebabkan siswa tersebut tidak bisa mengikuti kegiatan literasi Al-Qurán secara tertib.

Kedua, Malas. Salah satu penyakit yang sering menyerang siswa adalah sifat malas. Sifat malas disebabkan karena kurang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Jika terdapat siswa yang merasakan malas pastinya sangat mengganggu terlaksananya kegiatan literasi Al-qurán dan program BTA di SMA Negeri 1 Ngawen.

Ketiga, Pergaulan yang kurang baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa siswa tetap saja bergaul dan berteman dengan siapa saja. Hal tersebut, memberikan dampak jika terdapat anggota yang sedikit melenceng atau tidak bisa mematuhi peraturan pelaksanaan program tersebut karena salah pergaulan yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qurán dan program BTA terdapat kendala (Samsul Ma'aif, 2025).

Namun dari tantangan yang telah disebutkan diatas, masih banyak dari peserta didik yang memiliki kesadaran dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penguatan literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen. Hal tersebut, dikarenakan adanya motivasi dari guru PAI untuk bisa menumbuhkan semangat belajar Al-Qurán sebagai bekal di masyarakat nanti. Selain itu, adanya paksaan yang membangun. Pada hakikatnya suatu kebaikan itu dimulai dari paksaan untuk menumbuhkan kesadaran, adanya paksaan dari guru PAI dengan maksud program tersebut dapat berjalan terus sesuai dengan tujuannya.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi pengembangan ke depan sebaiknya diarahkan pada penguatan motivasi intrinsik peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan berorientasi pada siswa. Guru PAI dapat menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif yang berpotensi menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta solidaritas di antara peserta didik. Di samping itu, pemberian umpan balik konstruktif dan apresiasi terhadap setiap kemajuan belajar siswa dapat berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* positif sebagaimana dikemukakan dalam teori Thorndike di atas, yang berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi program BTA tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan teknis baca tulis Al-Qur'an, tetapi

juga berkontribusi terhadap pembentukan motivasi spiritual, penguatan karakter religius, serta pengembangan semangat belajar yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas untuk mengajarkan materi pelajaran tetapi juga dibebani dengan tanggung jawab untuk mendidik siswa untuk memiliki sifat akhlakul karimah. Guru PAI harus bisa tanggap terhadap keadaan atau fenomena yang sekarang tengah terjadi seperti menurunnya minat baca Al-Qurán. Maka dari itu, perlu adanya gerakan literasi Al-Qurán yang dipelopori oleh guru PAI dan anggota Rohis sekolah. Program literasi Al-Qurán atau tadarus Al-Qurán dan program BTA merupakan sebuah usaha dari guru PAI SMA Negeri 1 Ngawen dalam menanggapi kualitas baca tulis Al-Qurán peserta didik. Pelaksanaan tadarus Al-Qurán dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang mana setiap kelas mengirimkan perwakilan untuk memimpin tadarus di masjid dan dibantu oleh Rohis. Selain itu, program BTA yang merupakan sebuah kegiatan untuk membantu siswa yang kesulitan dalam belajar membaca Al-Qurán yang dilaksanakan setelah diluar jam belajar siswa. Pelaksanaan kegiatan penguatan literasi Al-Qurán di SMAN 1 Ngawen dibantu oleh organisasi Rohis, dengan keberadaan rohis sangatlah membantu guru PAI dalam mencapai tujuan kegiatan-kegiatan yang dibentuk dalam lingkup penguatan literasi Al-Qurán di SMA Negeri 1 Ngawen. Dengan adanya penguatan literasi Al-Qurán menjadi sebuah solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qurán. 80% dari keseluruhan siswa telah merasakan program tersebut dengan adanya peningkatan dan semangat dalam menjalankan literasi Al-Qur'an. Program tersebut merupakan model kolaboratif dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah lain, khususnya bagi sekolah umum, dalam mengembangkan program literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dengan melibatkan guru PAI, Organisasi Rohis, dan pihak sekolah untuk merancang kegiatan literasi Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada SMA Negeri 1 Ngawen atas izin, waktu, dan informasi yang diberikan, yang sangat membantu kelancaran proses penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kudus atas fasilitasi akademik yang meliputi bimbingan, penyediaan referensi, serta dukungan administratif dan ilmiah sejak awal hingga selesaiannya penelitian ini.

REFERENSI

- Achadah, A., & Mulyati, E. D. (2020). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pai. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. [Https://Doi.Org/10.30659/Jspi.V3i2.15559](https://Doi.Org/10.30659/Jspi.V3i2.15559)
- Angranti, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik Di SMP Negeri 2 Tenggarong). *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <Https://Www.Intelegensia.Web.Id/Index.Php/Intelegensia/Article/View/98>
- Arief, Z. A., Sudrajat, & Handrianto, B. (2023). Efektivitas Metode Al-Haya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Remaja Yang Malu. *Idarah Tarbawiyah: Journal Of Management In Islamic Education*, 4(2), Article 2. <Https://Doi.Org/10.32832/Ijmie.V4i2.14656>
- Arsinta, A., & Subando, J. (2024). Pengaruh Gerakan Literasi Al Qur'an Dan Peran Guru Dalam Program Jumat Taqwa Terhadap Minat Baca Al Quran Siswa. *Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), Article 1. Https://Ejournal.Lpipb.Com/Backup_Ejournal_V1/Index.Php/Jipdas/Article/View/459
- Azmi, N. I., & Ashoumi, H. (2024). Perspektif Remaja Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Studi Kasus Minat Remaja Belajar Membaca Al-Qur'an. *Joems (Journal Of Education And Management Studies)*, 7(4), Article 4. <Https://Doi.Org/10.32764/Joems.V7i4.1204>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fathuloh, F., & Toyyib, T. (2024). Aktualisasi Gerakan Literasi Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Negeri: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 91–99. <Https://doi.org/10.56855/intel.v3i2.422>
- Haryanti, Y., & Afandi, N. K. (2024). Pengaruh Penerapan Program Mengaji Terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMA Plus Mlati Samarinda. *Rayah Al-Islam*, 8(4), Article 4. <Https://Doi.Org/10.37274/Rais.V8i4.1238>
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Rosdiana, R. (2021). Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 29 Maret 2025, Dari <Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/Jiip/Index.Php/JIIP/Article/View/266>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <Https://Doi.Org/10.15575/Isema.V6i1.10689>
- Jaafar, N., Tamuri, Ab. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. Mohd., Amat, R. A. M. @, Raus, N. Mohd., & Hassan, S. N. S. (2012). The Importance Of Self-Efficacy: A Need For Islamic Teachers As Murabbi. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 69, 359–366. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2012.11.421>
- Khasanah, H. R., Setiawan, D., & Wijaya, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran (Studi Kasus SMA Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah). *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2), Article 2. <Https://Doi.Org/10.51278/Aj.V6i2.1058>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), Article 2. <Https://Doi.Org/10.33367/Ji.V12i2.2287>
- Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.37286/Ojs.V4i1.31>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhazizah, N., Ariza, H., & Nurfatmi, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Yang Kesulitan Baca Tulis Al-Quran Di SMP Negeri IV Koto. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 3(1), 29–33. <Https://Doi.Org/10.30640/Cakrawala.V3i1.2041>
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education, 6(1), 1–11. <Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V6i1.136>
- Pamularsih, N. (2022). The Effects Of School Climate On Students' Reading Achievement. Social Sciences & Humanities Open, 6(1), 100375. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2022.100375>
- Prameswati, L. N. (2019). Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa Mts Dalam Perspektif Taksonomi Bloom. Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education, 3(2), 69–78. <Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V3i2.1736>
- Pratama, F. N., Ahmad, N., & Nisak, S. L. (2024). Paradigma Konsep Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 6(1), 41–51. <Http://103.180.95.17/Index.Php/Muasharah/Article/Vie w/16020>
- Prayogi, A., & Hafiz, W. A. (2023). Peranan Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMK. Al-Miskawaih, 4(2), Article 2. <Https://Doi.Org/10.58410/V4i2.694>
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi Dampak Program Literasi Al-Qur'an Terhadap Penguanan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.29210/1202424549>
- Rakhmawati, A. M. R. Dan R. (2018). Rohis Dari Dua Perspektif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rizkiyah, N., & Syairozi, I. (2024). Pengaruh Kegiatan Tadarus Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa Terhadap Al-Quran (Studi Kasus Di Sdn Jatirasa Iii). Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(3), 10726–10729. <Https://Doi.Org/10.31004/Jrpp.V7i3.31923>
- Rohaya. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program BTA Di SMP Yanusa Jakarta. <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456 789/29306>
- Rohman, M. S., Yasyakur, M., & Wartono, W. (2019a). Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019. Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.30868/Ppai.V2i1.520>
- Rohman, M. S., Yasyakur, M., & Wartono, W. (2019b). Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019. Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.30868/Ppai.V2i1.520>
- Samsul Ma'aif, M. (2025). Wawancara.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Syahrin, T. M. A., & Hasibuan, H. B. (2025). Pembinaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7(1), Article 1. <Https://Doi.Org/10.61227/Arji.V7i1.322>
- Tambunan, S. R. (2024a). Implementasi Program Kegiatan Organisasi Rohis Terhadap Pengetahuan Al-Qur'an Peserta Didik Di SMAN 1 Medang Deras Kabupaten Batu Bara. Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama. <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/24329/>
- Tambunan, S. R. (2024b). Implementasi Program Kegiatan Organisasi Rohis Terhadap Pengetahuan Al-Qur'an Peserta Didik Di SMAN 1 Medang Deras Kabupaten Batu Bara. Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama. <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/24329/>.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Siti Latifatun Nisak, Puspo Nugroho. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms